

# Perkembangan Awal Pendidikan Muhammadiyah di Sorong, Papua Barat

Anang Triyoso<sup>1</sup>, Kartini<sup>2</sup>, Muhammad Kartono<sup>3</sup>  
{atriyoso@yahoo.com<sup>1</sup>, kartinibintiwarsi@gmail.com<sup>2</sup>, kartonowpb@gmail.com<sup>3</sup>. }

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong<sup>3</sup>  
TK UNIMUDA Alam Mentari<sup>2</sup>

**Abstract.** Kebanyakan perkembangan awal pendidikan Muhammadiyah di Indonesia hanya menarasikan perspektif yang selalu direpresentasikan oleh beberapa daerah. Padahal, pendidikan Muhammadiyah berkembang di berbagai pelosok daerah dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Banyak fakta yang terabaikan dan tak terekam dalam konteks sosial historis yang tentu memiliki dimensi nasional. Demikian pula gerakan Muhammadiyah di Sorong, Papua Barat belum banyak terungkap. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, arsip dan studi pustaka. Data diurutkan, diproses dan hasilnya disajikan dalam bentuk historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan awal pendidikan Muhammadiyah dilalui berkat usaha yang gigih (melalui konsistensi pengajian) dari tokoh-tokohnya. Perkembangan tersebut meliputi amal usaha pendidikan. Hal ini terbukti dari berbagai amal usaha pendidikan yang ada seperti sekolah-sekolah dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Kesimpulan bahwa Muhammadiyah Sorong dapat mengembangkan diri dan memajukan masyarakatnya, melalui pendidikan menjadikan Sorong sebagai *pusat unggulan pendidikan Muhammadiyah se-tanah Papua*.

**Keywords:** Perkembangan, Pendidikan, Muhammadiyah, Sorong.

## 1 Pendahuluan

Ada dua alasan penulisan perkembangan awal pendidikan Muhammadiyah di Sorong, Papua. Pertama, cakupan penulisan perkembangan awal pendidikan Muhammadiyah masih bersifat makrohistoris. Kebanyakan tulisan perkembangan pendidikan Muhammadiyah di Indonesia yang berkembang hanya menarasikan perspektif yang selalu direpresentasikan oleh beberapa daerah diantaranya Yogyakarta. Padahal, pendidikan Muhammadiyah berkembang di berbagai pelosok daerah dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari aspek masuknya, waktunya, latar belakangnya, penerimaannya, maupun kondisi sosial budayanya. Kedua, penulisan perkembangan awal pendidikan Muhammadiyah sangat terbatas pasca generasi pertama lahirnya Muhammadiyah. Akibatnya, banyak dinamika dan fakta yang terabaikan dan tak terekam dalam konteks sosial historis saat ini. Demikian pula gerakan pendidikan Muhammadiyah di Sorong Papua dalam historiografi Muhammadiyah di Indonesia, belum banyak terungkap. Barangkali karena Sorong Papua dianggap sebagai daerah

pinggiran (peripheral) Muhammadiyah di Nusantara dan belum tersentuh pengaruh gerakannya.

Penulisan tentang perspektif perkembangan lokal menjadi sangat penting untuk dilakukan. Perspektif lokal dapat membantu "menghilangkan" generalisasi perkembangan pendidikan Muhammadiyah yang berkembang di lokal tersebut. Pendekatan historisitas yang komprehensif dapat memberikan jawaban yang jelas tentang fenomena tersebut dan sekaligus dapat memberikan arah yang jelas bagi pengambil kebijakan untuk merekonstruksi kebijakan yang baik. Tanpa penggunaan perspektif sejarah lokal, maka pembacaan terhadap karakteristik sosio-kultural masyarakat akan mengalami absurditas.

Wilayah Sorong yang terletak di Kepala Burung Papua dianggap sebagai daerah yang "jauh" dari arus perbincangan periodisasi Muhammadiyah. Masuknya Islam (melalui gerakan Muhammadiyah) di Sorong tidak banyak dibicarakan. Misalnya Weinata Sairin (Sairin, 1995) dalam bukunya "*Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*" dan Toni Victor M. Wanggai (Wanggai, 2009) dalam bukunya "*Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*" sedikit sekali menyinggung soal perkembangan pendidikan Muhammadiyah di Sorong.

Upaya untuk menulis perkembangan awal Pendidikan Muhammadiyah di Sorong bukanlah suatu hal yang mudah, hal ini tidak lepas dari banyaknya sumber yang harus digali sebagai bahan penulisan. Kita berpacu dengan waktu karena semakin banyak tokoh-tokoh kunci Muhammadiyah di Sorong yang sudah meninggal sebelum terdokumentasikan pemikirannya. **Prof. Dr. Din Syamsuddin** saat berkunjung ke Sorong mengungkapkan bahwa "Dakwah pencerahan Muhammadiyah sangat bagus di Kota Sorong maupun di Kabupaten Sorong". Sorong dijadikan basis penelitian, mengingat sejarahnya merupakan kabupaten induk yang seiring waktu dimekarkan menjadi beberapa kabupaten diantaranya kota Sorong, Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Maybrat dan Kabupaten Tambrauw.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan perkembangan awal berdirinya pendidikan Muhammadiyah di Sorong. Demikian pula, menjelaskan tahapan perkembangan pendidikan Muhammadiyah di Sorong hingga era reformasi.

## 2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, dapat diartikan sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu dapat menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Gottchalk, 1986).

Langkah-langkah dalam penelitian sejarah tersebut adalah:

- 1). **Heuristik** yaitu langkah awal untuk mengumpulkan sumber yang terkait dengan objek penelitian. Pengumpulan data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah hasil wawancara dengan pelaku sejarah perkembangan awal Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Sumber sekunder diperoleh dari buku-buku, majalah, jurnal ilmiah, dan arsip dokumen terkait;
- 2). **Kritik sumber (verifikasi)**, yaitu proses yang dilakukan peneliti untuk mencari nilai kebenaran data sehingga dapat menjadi penelitian yang objektif. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keaslian sumber yang telah dikumpulkan. Dengan demikian semua data yang diperoleh harus diselidiki untuk memperoleh fakta yang valid;
- 3). **Interpretasi**, yaitu tahap dimana peneliti berusaha untuk menghubungkan data-data yang didapatkan di lapangan dengan fakta yang ada. Sehingga diharapkan data tersebut menjadi data yang objektif tanpa ada unsur subjektivitas yang mempengaruhi hasil penulisan; dan

4). **Historiografi**, merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan.

### 3 Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

##### 3.1.1 Gerakan Muhammadiyah Awal Berintegrasi dengan Republik Indonesia dan Era Orde Baru, 1963-1998

Setelah Irian Barat bergabung secara resmi ke dalam wilayah NKRI pada tanggal 1 Mei 1963, mulai terlihat pengaruh Muhammadiyah di Fakfak, Kotabaru, Sorong Besar, Sorong Raja Empat, dan Manokwari yang dimotori oleh H. Ibrahim Bauw (Radja Rumbati) serta pejabat daerah dan pegawai negeri yang menjadi anggota Muhammadiyah. Diceritakan oleh H. Nurdin Nais (masuk ke Irian Barat pada tahun 1965, berasal dari Makasar), sebagai tokoh Islam H. Ibrahim Bauw sangat dikenal di kalangan pribumi maupun pendatang. Sebagai orang asli Papua, H. Ibrahim Bauw juga pebisnis kayu bulat (log) yang sukses dan menjalin kerjasama dengan orang Jepang.

Sejak bergabung ke dalam wilayah NKRI, untuk mempercepat proses integrasi, pemerintah mengirim tenaga-tenaga terdidik dan terlatih maupun migran spontan. Baik sebagai aparatur pemerintah, tenaga guru, pedagang termasuk pegawai Pertamina Sorong. Dari sinilah kemudian Muhammadiyah mulai berkembang kembali, karena kebanyakan orang Islam yang masuk ke Sorong adalah dari kalangan Muhammadiyah.

Pada tahun 1963, dimana **organisasi Muhammadiyah resmi berdiri pada tahun 1963 di Sorong**. Dengan status cabang, Muhammadiyah diketuai oleh Usman Saad. Menurut dokumen berdirinya Muhammadiyah Sorong yang dimiliki PDM Kota Sorong sebagaimana dikemukakan oleh ustadz Samsul Arifin, berawal dari kisah salah satu generasi awal Muhammadiyah Sorong yaitu La Dena, bahwa saat peralihan pemerintahan dari UNTEA, Pemerintahan Indonesia di Jakarta mengirim petugas perwakilan diantaranya dari Departemen Pembangunan dan Departemen Kejaksaan. Saat itu Departemen Kejaksaan dipimpin oleh Hadrat Hamid yang berasal dari Padang. Saat kedatangannya di Sorong Hadrat Hamid yang beragama Islam, bertemu dengan beberapa tokoh Islam untuk berdiskusi tentang pemahaman agama Islam yang kurang dan banyaknya anak-anak yang tidak bersekolah.

Selaku anggota Muhammadiyah, Hadrat Hamid membawa amanah dari PP Muhammadiyah untuk membentuk organisasi Muhammadiyah di Sorong. Bertemulah kemudian dengan La Dena dan mendiskusikan tentang pendirian Muhammadiyah di Sorong. Kemudian sebagai bahan mengenal Muhammadiyah, La Dena diberikan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Muhammadiyah untuk dipelajari. Selanjutnya La Dena menemui Usman Saad sambil menyerahkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Muhammadiyah untuk dipelajari. Usman Saad adalah tokoh Islam yang sangat dikenal di Sorong, yang berasal dari daerah Maluku Tenggara. Beliau bekerja di Komando Distrik Militer (Kodim) Sorong sebagai pegawai sipil, sering bolak-balik ke Jakarta terutama mengurus hal yang berkaitan dengan keamanan. Selain pegawai sipil, beliau juga dikenal sebagai seorang mubaligh.

Disaat awal mau mendirikan organisasi baru, pandangan agama dari beberapa kalangan umat Islam yang menganggap Muhammadiyah adalah **agama muda**. Agar tidak dianggap sebagai agama muda oleh umat Islam di Sorong, maka Usman Saad dan La Dena menemui tokoh-tokoh Islam saat itu untuk menjelaskan tujuan dan maksud didirikannya organisasi Muhammadiyah. Tokoh yang ditemui diantaranya adalah Abdul Rasyid Arfan (selaku putra asli

Papua dan tokoh muslim Papua yang merupakan anggota MPRS dari unsur wakil Sorong Irian Barat), Muhammad Al-Hamid, Muhammad Arsyad, Abu Bakar, Harmis Rumagesan, Musa Wasaraka, Salim Sabandafa, serta para pemuda dan lain sebagainya. Usman Saad menjelaskan kepada tokoh yang dikunjungi bahwa organisasi ini bukan agama muda, tetapi tujuan dan maksud Muhammadiyah adalah untuk mendirikan lembaga pendidikan tempat bagi anak-anak untuk belajar agama, mengenal Islam, dan dekat dengan Allah. Karena pada waktu itu Usman Saad dianggap sebagai seorang mubaligh dan dihormati, akhirnya dapat menerima dan menyetujui pendirian organisasi Muhammadiyah di Sorong.

Kabar gembira ini dikemudian disampaikan kepada Hadrat Hamid dan dengan senang hati kemudian mendatangi KPS (kepala pemerintahan Sorong) yaitu Hambali Tagada, BA untuk **merencanakan peresmian Muhammadiyah Cabang Sorong**. Berkat andil Kepala Pemerintahan Sorong saat itu, maka terlaksanalah peresmian Muhammadiyah Cabang Sorong dan dilengkapi susunan pengurus sebagaimana berikut: Usman Saad (Ketua), Abdul Rasyid Arfan (Wakil Ketua), La Dena (Sekretaris), Muhammad Al-Hamid (Ketua Bidang Pemuda), Muhammad Arsyad (Ketua Pembangunan), Salim Ibrahim (Ketua Bidang Kerohanian), dan Baco (Koordinator Penerangan).

Rencana pertama yang dilaksanakan sesuai tujuan didirikannya Muhammadiyah Sorong saat bertemu tokoh-tokoh Islam sebelumnya adalah membangun ruang sekolah untuk tempat anak-anak belajar agama dan pengetahuan umum. Sekolah pertama dibangun di Remu Selatan di rumah orang Cina bernama Angco Beng yaitu sekolah Madrasah Diniyah (SD Negeri 2 sekarang), Guru-gurunya adalah para pengurus Muhammadiyah dan dibantu guru-guru yang didatangkan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah berlanjut pada tahun 1970 berdiri TK ABA 1 yaitu di jalan Jenderal Yos Sudarso Kampung Baru. Bangunan TK ABA 1 yang ditempati cerita awalnya adalah bangunan hasil dari pampasan perang kolonial Belanda ke Republik Indonesia. Bangunan-bangunan tersebut oleh KPS (kepala pemerintah sementara) Sorong dibagi-bagi kepada beberapa pihak, termasuk yang mendapatkannya adalah Universitas Cenderawasih, SMKK Sorong, dan Muhammadiyah. Pembagian pampasan perang yang mengatur Hambali Tagada selaku KPS (kepala pemerintah sementara) Sorong. Untuk melengkapi prasarana sekolah, pengurus Muhammadiyah berinisiatif menggalang dana untuk pengadaannya melalui Kepala Dolog saat itu hasil dari beras *sweeping* (beras yang terhambur) dikumpulkan dan dijual untuk dibelikan bangku, meja, dan sebagainya. Namun seiring waktu, TK ABA 1 beralih status kepemilikan.

Sarana pendidikan tingkat sekolah dasar yang pertama kali didirikan oleh Muhammadiyah adalah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Karena animo masyarakat masih kurang dalam memasukkan anak-anaknya kepada sekolah yang bernuansa religius, maka Muhammadiyah mensiasati dengan merubah namanya menjadi SD Al Jihad dengan kurikulum yang tetap mengacu pada aturan yang diterapkan oleh Majelis Dikdasmen PP.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sorong kemudian mulai memikirkan dan membuat *planning* untuk mendirikan amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan Pada tahun 1976 didirikan SD Muhammadiyah 1 Sorong. Lokasi sekolah dekat dengan aliran Kali Remu Kampung Pisang Sorong dan tergolong tidak terlalu strategis. Pembangunan SD dimulai dengan modal hasil penjualan tanah wakaf dari Hamba Allah yang mewakafkan kaplingnya di kompleks SMA Misi dan dijual sebesar Rp. 1.500.000,00 atas persetujuan dari yang mewakafkan. Uang tersebut tidak cukup membangun SD 6 (enam) lokal, maka dengan keberanian Majelis PP&K atas bantuan Drs. Maradi Kepala BRI Cabang Sorong, bisa memperoleh kredit sebesar Rp. 10.000.000,00 dengan jaminan tanah SD yang belum selesai pengurusan surat-suratnya.

Pada tahun 1977, program transmigrasi masuk ke Kabupaten Sorong. Sebagian tanah adat dialihkan untuk program transmigrasi yang diawali dengan pelepasan tanah adat di Klasaman seluas 10.000 hektar, yang dalam kenyataannya hanya digunakan 2.000 hektar saja untuk pemukiman dan pertanian, selebihnya tidak layak untuk program transmigrasi. Kehadiran para transmigran dari Pulau Jawa memberikan warna baru perkembangan Islam karena sebagian besar beragama Islam.

Selanjutnya pada tahun 1978 diselenggarakan Musda II Muhammadiyah Daerah Sorong periode 1978-1981. Pengurus terpilih Muhammadiyah Daerah Sorong periode 1978-1981 adalah Rahman Yeubun (Ketua) dan Nurdin Nais (Wakil Bendahara).

Pada periode kepemimpinan Rahman Yeubun didirikan SMP Muhammadiyah. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1978 ini adalah menjadi lembaga pendidikan kader Muhammadiyah pertama yang turut berkiprah meramaikan percaturan organisasi masyarakat di Kabupaten Sorong. Dengan berdirinya SMP Muhammadiyah maka menandai **terbentuknya organisasi yang sekaligus menjadi Organisasi Otonom (ortom) Muhammadiyah ditingkat pelajar yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah**. SMP Muhammadiyah memulai aktivitas belajar mengajar di Jalan Merpati No.17 kompleks masjid Al Amin Sorong.

Setelah memiliki lembaga pendidikan dari tingkat TK sampai SLTP, maka belum lengkap rasanya bila lembaga pendidikan tersebut tidak berlanjut kejenjang yang lebih tinggi. Akhirnya pada tahun 1984 SMA Muhammadiyah didirikan di Sorong dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar pada siang sampai sore hari bertempat di gedung SMP Muhammadiyah Sorong.

Berikut ini gambaran keadaan persekolah Muhammadiyah per 31 Desember 1984 sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 1. Keadaan Persekolahan Muhammadiyah pada 31 Desember 1984

No.	Jenis Sekolah	Jumlah	Guru			Murid
			PNS	GTY	Honor	
1.	TK	9	1	19	-	512
2.	SD	3	14	6	-	544
3.	M. Diniah	3	-	5	-	98
4.	SMP	1	6	4	5	272
5.	SMA	1	-	5	9	174
6.	MTs.	1	-	1	4	24
7.	STIA	1	-	4	28	252
Jumlah		19	21	44	46	1.876

Muhammadiyah Daerah Sorong mempelajari situasi dan kondisi serta persyaratan-persyaratan tentang pendirian sekolah/Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Sorong. Mendirikan perguruan tinggi ternyata tidak mudah karena banyak persyaratan yang harus dipenuhi antara lain harus ada yayasan yang menunjang/mendirikan yang mempunyai azas Pancasila dan UUD 1945. Pada saat mau mendirikan STIA (sekolah tinggi Ilmu Administrasi Al Amin) itu dibicarakan di rumah kediaman H. Pulukadang, yang hadir saat itu tokoh-tokoh muhammadiyah, termasuk dihadiri kepala Bulog karena syarat untuk mendirikan harus ada yayasan, maka di bentuklah yayasan Al Amin.

Melalui AM Muharram yang dipercayai untuk mengurus ke Kopertis wilayah IX di Ujung Pandang, diputuskan bahwa perguruan tinggi yang akan didirikan ialah Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Al-Amin di bawah yayasan Al-Amin yang dibentuk oleh Muhammadiyah. Segala persyaratan yang diminta telah dapat terpenuhi maka **STIA telah berstatus terdaftar dengan bernomor SKEP: No. 0519/O/1984, tertanggal 30 Oktober 1984**. Keputusan ini diserahkan langsung oleh Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Swasta (GUTISWA) Prof. Dr. Ir. Sutrisno

Hadikumoro SH bersama dengan Kopertis Wilayah IX, pada tanggal 27 Nopember 1984 bertempat di gedung Pemda Sorong. STIA (sekarang berubah bentuk menjadi Universitas Muhammadiyah Sorong) ini satu-satunya kampus pertama yang berada di sorong, dulu awalnya bertempat di kompleks masjid Al-Amin, samping Kantor Camat Sorong.

### **3.1.2. Gerakan Muhammadiyah Era Reformasi dan Pemekaran Wilayah, 1999-2005**

Setelah dimekarkannya Sorong menjadi dua daerah pemerintahan, maka tokoh-tokoh Muhammadiyah merespon secara cepat untuk memekarkan pula Muhammadiyah menyesuaikan dengan pemekaran daerah. Pada Musda VII tanggal 24-25 Pebruari 2001, Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Sorong berdiri sendiri, berpisah dari PDM Kota Sorong yang sudah ada sejak 1960-an. Musda memilih Drs. H. AM. Mustamin sebagai ketua PDM Kota Sorong dan Drs. Rustamadji sebagai ketua PDM Kabupaten Sorong.

**Pada tahun 2000, Muhammadiyah di Kabupaten Sorong memasuki era baru. Bibit dakwah yang ditanam para da'I sejak 1960-an itu, menemukan momentum untuk tumbuh, berbuah dan menjalar ke mana-mana.** Ketika terbentuk, PDM Kabupaten Sorong hanya memiliki beberapa TK. Bangunan TK itu tadinya adalah rumah transmigran yang ditinggalkan pemiliknya dan berada di pinggir jalan. Menurut Drs. Rustamadji, kondisi rumah itu sangat sederhana. Karena sederhananya, rumah itu tidak perlu dibeli oleh Muhammadiyah. Rumah itu diberikan begitu saja oleh pemiliknya kepada Muhammadiyah. Pada kurun 2000-2004, PDM mendirikan amal usaha lain, berupa: SD, SMP, SMA, SMK dan bahkan Perguruan Tinggi.

Selain itu, PDM Sorong juga telah memperoleh kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 30 orang yang telah mewakafkan tanah mereka untuk Muhammadiyah. Menurut Drs. Rustamadji, tanah-tanah tersebut diperoleh dengan jalan yang bermacam-macam. Ada yang berdasarkan wakaf utuh, wakaf kolektif dan ada juga yang diperoleh dari hasil pembelian. Perlu diketahui bahwa perkembangan harga tanah di lokasi ini sangat luar biasa cepatnya. Pada tahun 1989, satu hektar tanah yang menjadi lokasi transmigrasi hanya bernilai satu juta rupiah. Pada tahun 2010, harganya sudah menjadi 800 juta sampai 1 miliar rupiah per hektar.

Memperhatikan kondisi riil masyarakat di Kabupaten Sorong guna menggerakkan dan menghidup-suburkan amal tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa di bidang sosial, maka secara resmi mendirikan Panti Asuhan Muhammadiyah dengan Surat Keputusan No. 091/SK-PD/IV.A/2.a/2000. Selanjutnya Panti Asuhan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial pun tertanggal 13 Maret 2001 telah terdaftar secara resmi pada Dinas Sosial Kabupaten Sorong Propinsi Irian Jaya dengan Tanda Pendaftaran Organisasi No. 466.3/44/Orsos/Srg/2001 dengan bidang kegiatan penyantunan anak yatim, miskin dan terlantar.

Amal usaha rintisan PDM Kabupaten Sorong yang monumental adalah STKIP Muhammadiyah Sorong. Prakarsa pendirian perguruan tinggi muncul pada saat Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sorong Periode 2000-2005 dibawah kepemimpinan Drs. Rustamadji menyelenggarakan Rapat Kerja Daerah (RAKERDA) Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah bertempat di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Aimas pada tanggal 13 Nopember 2001. RAKERDA menghasilkan program kerja yang salah satunya adalah mengusulkan pendirian STKIP Muhammadiyah Sorong pada tahun 2003.

Pada tahun 2003, terbitlah SK PP Muhammadiyah nomor 78/KEP/I.0/D/2003 tanggal 20 September 2003, tentang pengangkatan Ketua STKIP Muhammadiyah Sorong pertama adalah Drs. Rustamadji, sebelumnya telah mengundurkan diri sebagai Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sorong. Kemudian pada tahun 2004, **saat kunjungan team PP Muhammadiyah yakni Prof. H. Zamroni, Ph.D. dkk ke Kabupaten Sorong membawa**

**kabar baik bahwa MENDIKNAS RI Prof. Drs. H.A. Malik Fadjar, M.Sc. telah menyetujui pendirian STKIP Muhammadiyah Sorong dan dapat segera menerima mahasiswa baru. Akhirnya pada tanggal 19 Agustus 2004 terbitlah SK MENDIKNAS RI nomor 127/D/O/2004 tentang Pemberian Ijin Penyelenggaraan Program-Program Studi dan STKIP Muhammadiyah Sorong.**

Awalnya, sekolah tinggi ini memulai aktivitas pendidikan di kompleks perguruan Muhammadiyah yang digunakan bersama satuan pendidikan mulai SD, SMP, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Perkuliahan dilaksanakan sore hingga malam hari pukul 20.30 Wit. Di kompleks ini terdapat tanah milik persyarikatan Muhammadiyah seluas 3,25 hektar. Namun, tanah seluar itu dirasa masih terlalu sempit untuk membangun sebuah kampus yang besar di masa depan.

Kemudian, pada tahun 2007 dicari dan dibelilah tanah seluas 3 hektar yang berjarak 1,5 kilometer dari lokasi kompleks perguruan Muhammadiyah itu. Tanah yang luas ini mulanya merupakan tanah ladang yang sama sekali tidak dilirik oleh orang. Tanah ladang ini berada di kawasan transmigrasi. Banyak orang menyangsikan keputusan untuk membeli tanah yang sesungguhnya sangat prospektif ini, bahkan dari kalangan warga Muhammadiyah sendiri. Namun Drs. Rustamadji, dkk tetap konsisten dengan pendirian untuk membeli tanah tersebut.

Proses pembelian tanahnya tergolong unik pula. Pemilik tanah ini seorang muslim yang sudah pernah naik haji. Pertama-tama, dia menawarkan Rp. 250.000.000, tetapi persis pada hari berikutnya, Pak haji itu menaikkan harganya jadi Rp. 350.000.000. Anehnya, Drs. Rustamadji dan kawan-kawan menyikapi biasa saja, tidak dengan marah dan rasa jengkel. “Waktu itu, kalau kami marah dan emosi, mungkin kampus STKIP Muhammadiyah Sorong tidak berdiri di situ”. Sekarang harga tanah di sekitar kampus Muhammadiyah ini melonjak naik. Dalam tempo delapan tahun, harga tanah ini mencapai 4 milyar rupiah/hektar.

Setelah STKIP Muhammadiyah Sorong membeli tanah 3 hektar, apa yang kali pertama dibangun? Masjid. Syahdan, penyanggah dana pembangunan masjid kampus (Yayasan Amalbhakti Muslim Pancasila) ini pernah bertanya keheranan: mana kampusnya? Orang-orang juga bertanya dengan nada minor: siapa yang akan sholat di sini? Karena disekeliling kampus tidak ada penduduk dan jauh dari pemukiman. Pertanyaan-pertanyaan ini tentu mengikuti cara berpikir yang biasa dipakai oleh orang-orang di Jakarta, Yogyakarta, dan Jawa. Menurut Pak Rustam, cara berpikir seperti ini tidak bisa diterapkan di Papua dan harus dirubah. Jawaban yang diberikan adalah bahwa pembangunan masjid di tanah ladang yang jauh dari pemukiman penduduk ini dilandasi pepatah “ada gula, ada semut”. Masjid adalah gula yang akan didatangi oleh kaum muslimin dari segala penjuru daerah. Masjid STKIP Muhammadiyah Sorong mengundang umat Islam untuk beribadah, untuk kuliah di kampus dan untuk membuat pemukiman dan fasilitas-fasilitas umum di seputarnya.

### **3.2 Pembahasan**

Kehadiran Muhammadiyah di wilayah Sorong sejak tahun 1963, menandai lebih dulu munculnya daripada organisasi keislaman yang lainnya dengan kegiatan dakwah dan amal usahanya. Sejalan dengan tulisan yang menyatakan bahwa Nadhatul Ulama dan Muhammadiyah telah hadir di Sorong sejak tahun 1960-an (Saprillah, 2011), namun **berdasarkan penelusuran sejarah yang dilakukan secara organisatoris pertama kali yang telah berdiri adalah Muhammadiyah Cabang Sorong tahun 1963**. Berikutnya, berdasarkan hasil penelitian sejarah umat Islam di tanah Papua sejak tahun 1963 banyak hadir organisasi-organisasi keagamaan Islam di Irian Barat, mulai dari Muhammadiyah, Nadhatul Ulama, Darul Da'wah wa al-Irsyad dan lain-lain (Wanggai, 2009).

**Figur Usman Saad** sebagai ketua dan sekaligus yang dituakan diantara anggota Muhammadiyah sangatlah sentral. Kegiatannya meliputi rapat-rapat dan pengajian dari rumah ke rumah. Sebagai orang yang dituakan, setiap pengajian Usman Saad yang membimbing jamaah pengajian dan menjadi panutan masyarakat. **Pengajian menjadi ruh gerakan Muhammadiyah saat itu**. Gerakan-gerakan Islam yang menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia, pada awalnya adalah pengajian (usroh) yang dipimpin seorang ustad yang setia membina jamaahnya secara rutin disertai komitmen anggota yang tinggi (Jinan, 2015). Dari pengajian inilah Muhammadiyah di Sorong berdiri, dan hal ini juga dialami oleh daerah lainnya di Indonesia (Afnan, M. & Kasdi, A, 2013).

Dalam perkembangan berikutnya, karena gerakan dakwah hanya bertumpu pada figur, maka hal tersebut menyebabkan perkembangan pendidikan Muhammadiyah di Sorong pada masa itu belum begitu cepat. Kondisi ini disebabkan karena sumber tenaga penggerak yang sangat terbatas, oleh karenanya penyebaran pengaruh Muhammadiyah lebih banyak diperankan oleh seorang ketua (Afnan, M. & Kasdi, A, 2013).

Selayaknya organisasi keagamaan, maka di awal perintisan Muhammadiyah diperlukan sarana pendidikan berupa sekolah/madrasah. Masifikasi gerakan Muhammadiyah terjadi di Kabupaten Sorong sejak tahun 2000. Semangat yang demikian tinggi itu tercermin dari pernyataan tokoh Muhammadiyah di Kabupaten Sorong. Drs. Rustamadji, M.Si. misalnya, mantan Ketua PDM yang sekarang menjadi Ketua STKIP Muhammadiyah Sorong, berucap: "PDM Kabupaten Sorong ini berdiri tahun 2000. Wilayahnya adalah daerah transmigrasi dengan kualitas sumber daya manusia yang sangat terbatas. Namun, kita memiliki semangat juang yang tinggi. Mulailah untuk melakukan suatu karya besar. Nanti di dalam proses kita akan mendapatkan keajaiban-keajaiban, hal yang tak akan diperoleh oleh orang-orang yang tidak memulai".

Bagi Rustamadji, keberhasilan Muhammadiyah tidak ditentukan oleh tempat. Tidak harus di tempat lahirnya Muhammadiyah baru maju! Kuncinya ada pada kegigihan warga Muhammadiyah. Pada akhirnya, Rustamadji berharap kader-kader Muhammadiyah yang ada di Jawa untuk tidak usah ragu-ragu datang ke Papua. "Datanglah ke sini. Di sinilah tempat tempaan, ladang yang subur dan tempat berjuang. Di Jogja sana tidak akan muncul kader militan karena sudah *adem ayem tentrem loh jinawi* (aman sejahtera). Datanglah ke sini dan jangan mengeluh, maka nanti akan menjadi orang hebat di sini. Bumi Allah bukan hanya di Jogja, (Tago, 2011).

Kegiatan amal usaha pendidikan Muhammadiyah di Sorong sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitar, dalam hal amal usahanya, Muhammadiyah mempunyai banyak amal usaha dibidang pendidikan. Jika dirunut, dan ini yang mencengangkan dunia, bukan karena Muhammadiyah memiliki modal material yang besar (seperti yang dimiliki negara atau corporate multinasional), tetapi lebih karena modal sosial yang bersumber dari energi dan geliat jamaah Muhammadiyah di level akar rumput (Sari, 2012).

#### 4 Simpulan

Faktor-faktor berdirinya Muhammadiyah di Sorong dilatarbelakangi antara lain adalah *pertama* masih banyaknya putra-putri yang beragama Islam yang belum bisa ngaji atau membaca Al-Qur'an, buta tentang ke-Islaman, atau bersekolah umum. *Kedua*, Banyaknya muslim perantau dari Jawa, Bugis, Makassar, maupun Buton, apakah sebagai pedagang, tenaga kerja (buruh), maupun guru yang telah mengenal terlebih dahulu gerakan Muhammadiyah di daerah asalnya. *Ketiga*, hadirnya pegawai negeri pada lembaga-lembaga pemerintahan Indonesia di Sorong turut andil membawa amanat untuk mendirikan Muhammadiyah di Sorong.

Respon awal masyarakat Islam di Sorong saat diperkenalkannya Muhammadiyah, adalah beragam, ada kalangan yang menganggap bahwa Muhammadiyah sebagai agama muda. Mencermati kondisi tersebut tentu bukan hal mudah bagi perintis Muhammadiyah dalam mensyiarkan dakwahnya. Berbagai upaya dilakukan para perintis Muhammadiyah dalam menyikapi kondisi ini diantaranya silaturahmi dengan tokoh-tokoh umat Islam saat itu terutama dari kalangan Muslim asli Papua. Gayung bersambut dan menerima kehadiran Muhammadiyah bahkan banyak tokoh muslim asli Papua yang masuk dalam kepengurusan awal Muhammadiyah Cabang Sorong.

Muhammadiyah Sorong dalam mengelola amal usahanya didasarkan pada mencari ridlo Allah semata demi kemaslahatan masyarakat, bergemanya syari'ah Islam. Hal ini dapat dibuktikan didirikannya sekolah, madrasah, panti asuhan serta berbagai amal usaha lain yang tersebar di Sorong. Gerakan dakwah Islamiyah melalui amal usaha ini secara langsung telah dirasakan dan diperoleh manfaatnya oleh masyarakat Sorong. Segala amal usaha berjalan dengan landasan untuk beramal dan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. **Kunci perkembangan pendidikan Muhammadiyah di Sorong tidak lain adalah keikhlasan, kesabaran, serta ketekunan** menjadi modal utama para pengelola Muhammadiyah beserta amal usahanya dalam rangka melakukan proses pembaharuan (tajdid) ke masyarakat Sorong.

Eksistensi Persyarikatan Muhammadiyah yang ditunjukkan dalam upaya mengembangkan diri dan memajukan masyarakat di Sorong, melalui pendidikan tentu dapat menjadikan Sorong sebagai *pusat unggulan gerakan dakwah Muhammadiyah* se-tanah Papua.

#### References

- [1] Afnan, M. & Kasdi, A. Perkembangan Muhammadiyah di Mojokerto Tahun 1990-2012. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* , 493-502. . (2013).
- [2] Gottchalk, L. *Mengerti Sejarah (terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI Press. (1986).
- [3] Jinan, M. Memperkuat IKatan Bermuhammadiyah (Sebuah Refleksi Penelitian Gerakan Islam). *Tajdida* , 103-113. (2015).
- [4] Sairin, W. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. (1995).
- [5] Sapriillah. Migrasi Kaum Muslim ke Sorong Papua Barat. *Al-Qalam* , 251-261. (2011).
- [6] Sari, Z.. *Peran PTM dalam Pemberdayaan Cabang dan Ranting Muhammadiyah*. Retrieved 11 18, 2016, from [lpcr.muhammadiyah.or.id: http://lpcr.muhammadiyah.or.id/artikel-298-detail-peran-ptm-dalam-pemberdayaan-cabang-dan-ranting-muhammadiyah.html](http://lpcr.muhammadiyah.or.id: http://lpcr.muhammadiyah.or.id/artikel-298-detail-peran-ptm-dalam-pemberdayaan-cabang-dan-ranting-muhammadiyah.html) (2012, 10 23)
- [7] Tago, M. Z. Mubaligh Perintis dan Geliat Dakwah di Sorong Papua. In M. PPM, *Berkala Tuntunan Islam* (pp. 56-60). Yogyakarta: Majelis Tabligh PP Muhammadiyah (2011).

- [8] Wanggai, T. V.: *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam Di Tanah Papua*. Penerbit Balitbang Depag R, Jakarta (2009)